

TANTANGAN DAKWAH DALAM TRADISI AKKATTERE PADA KOMUNITAS AMMATOWA KAJANG DALAM KABUPATEN BULUKUMBA

ROSMANIAR, MISBAHUDDIN, ST. NASRIAH

Jurusan Manajemen Dakwah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Email: rosmaniarkajang@gmail.com; misbahuddin@uin-alauddin.ac.id;
arnasriah@gmail.com

Abstract:

The purpose of this research is the challenges of Da'wah in the Akkattere Tradition in the Kajang Dalam Ammatowa Community in Bulukumba Regency. This is Qualitative research using the Da'wah Management approach. The data sources of this research are : first, primary data, namely data obtained from the results of research and observations made in the field where the data was obtained from various communities including customary stakeholder, community leaders, and the local government. Second, secondary data is obtained through literature review. Then the data collection method used is observation and interview. Then the data analysis technique is carried out through three stages, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the process of akkattere tradition is a traditional party in the form of hair cutting rituals carried out by the able Ammatowa community, indigenous descendants, and still obedient pairs. Akkattere is considered to be the same as the pilgrimage because it is both done by capable people and both expect the reward from Tu Rie 'A'ra'na (God) the next day (afterlife).

Keywords: *Da'wah, Tradition, Akkattere, Community, Ammatowa Kajang Dalam*

PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki fenomena sosial dan kebudayaan yang khas dan beraneka ragam. Daerah ini terdapat empat suku bangsa yang utama yaitu Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar.¹

Setiap komunitas suku memiliki ciri budaya yang berbeda termasuk sistem tradisinya begitupun komunitas

Ammatowa Kajang dalam yang masih kental yang namanya budaya atau tradisi adat. Dalam konteks sekarang para pelaksanaannya, dakwah akan selalu berhadapan, bertemu, bersinggungan dengan budaya masyarakat dimana dakwah dilaksanakan semua nilai- nilai budaya setempat mempengaruhi nilai- nilai ajaran agama. Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat pada dasarnya

¹Abu Hamid, *Kebudayaan Bugis*, (Makassar: Penerbit Bidang Sejarah dan Kepurbakalaan, Dinas Kebudayaan dan

Kepariwisata Provinsi Sul- sel, Tahun 2012) h. 1.

merupakan realitas dari pola pikir, tingkah laku, maupun nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan.

Dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam tata pergaulan umat Islam kata dakwah tentunya bukanlah barang baru sebab dakwah merupakan salah satu diantara kata yang begitu familiar ditelinga mereka. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa karakteristik spesifik dari dakwah, yaitu mengajak kepada jalan Allah dan ini merupakan substansi dari dakwah. Dalam Al-Qur'an Allah telah berfirman dalam Q.S Al-Imran/3/110.

Terjemahnya :

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.²

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah untuk mengajak manusia kepada kebaikan bukan kepada hal-hal yang buruk dengan menegaskan kebenaran, menyiarkan kalimat Allah dalam kehidupan manusia di bumi. Dakwah ditengah kehidupan masyarakat pasti akan berhadapan dengan sejumlah kendala, tantangan, hambatan, dan bahkan ancaman.

Apalagi ketika dakwah sudah memasuki wilayah kelembagaan politik dan kenegaraan akan lebih banyak lagi tantangan yang harus dihadapi seperti halnya dengan ritual *akkattere* ini.

Pengertian dakwah secara holistic dan lengkap adalah pengertian yang didalamnya mencakup setiap dimensi yang mesti ada dalam upaya pelaksanaan dakwah, dan berlangsung secara serius dan dinamis.

Kata dakwah dalam bahasa arab berakar dari huruf (د, غ, و) kemudian terbentuk menjadi kata dakwah berarti; suatu yang membuat seseorang sehingga tertarik atau suatu pesan atas keindahan kata-kata dan kemudian suaranya.³ Dari kata *da'a* terbentuk menjadi isim *fail* menjadi *da'i*, dari bentuk kata isim masdar "*daiyatun*" jamaknya *daiyatun* berarti orang yang mengajak kepada sesuatu.⁴

Komunitas Kajang dalam keseluruhan adalah beragama Islam mereka memiliki sebuah tradisi yang sudah sejak lama mereka yakini yaitu Tradisi *akkattere*. Tradisi ini adalah yang sudah turun temurun dari nenek moyang mereka agar tetap dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk penghargaan kepada leluhur mereka. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan. Tradisi lebih berorientasi kepada kepercayaan dan ritual yang mengakar pada masyarakat. Komunitas *Ammatowa* Kajang Dalam memiliki sejumlah tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Tradisi

²Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Putra Semarang 2014), h. 262-263.

³Louis Ma'luf al-Munjid Fil al- Lugat

(Beirut:Dar al- Masyrid, 1977), h. 216.

⁴Louis Ma'luf al-Munjid Fil al- Lugat h. 216.

yang dimiliki oleh komunitas adat Kajang Dalam memiliki keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas dan berbeda dari kebudayaan komunitas lainnya.

Berdasarkan wilayah pemukiman komunitas Kajang Dalam dibedakan atas dua kelompok pertama, *tana kamase- masea* (tanah yang sederhana) atau *ilalang embayya* (dalam batas) yaitu mereka yang bermukim di dalam kawasan adat atau biasa juga disebut Kajang Dalam atau Kajang Hitam (*kajang le'leng*) yang menetap di Dusun Benteng. Kedua, *tana koasayya*⁵ atau *ipantarang embayya* yaitu mereka yang bermukim diluar kawasan adat atau Kajang berada diluar Desa Tanah Towa yaitu yang menempati tujuh desa yang ada di Kecamatan Kajang.⁶ Dalam kebudayaan tersebut, masih melestarikan upacara-upacara dan berbagai tradisi, walaupun saat ini teknologi dan pola hidup modern telah masuk di daerahnya. Setiap daerah mempunyai tradisi-tradisi yang tetap dilestarikan keberadaannya walaupun ada juga yang sudah tidak dipedulikan.⁷

Salah satu tradisi yang masih terjaga sampai sekarang adalah *akkattere* yang sudah menjadi identitas komunitas Kajang Dalam. Menurut masyarakat setempat tradisi ini sudah berlangsung sebelum masuknya agama Islam di daerah tersebut. Tradisi tersebut merupakan bagian ajaran *patuntung* yang berdasar pada *Pasang*

⁵Akib Yusuf, *Ammatowa : Komunitas Berbaju Hitam*, (Makassar: pustaka Refleksi, 2008), h. 4.

⁶Pawennari Hijjang, *Pasang dan Kepemimpinan Ammatowa, Antropologi*

Ri Kajang. Masyarakat setempat mengatakan bahwa tradisi *akkattere* ini sama halnya menunaikan ibadah Haji yang dikenal dalam Islam. Haji itu sendiri adalah sengaja mengunjungi tempat tertentu untuk menunaikan ibadah tertentu, dan merupakan rukun Islam yang kelima. Dan pada waktu tertentu dengan niat ikhlas kepada Allah swt. Tempat tertentu yang dimaksud yaitu Ka'bah dan Padang Arafah serta tempat- tempat yang harus didatangi dan dilalui di tanah suci Mekkah. Haji hukumnya wajib bagi umat Islam yang mampu dari segi materi, jiwa, dan raga.

Berbicara tentang tradisi *akkattere* tidak terlepas dari tantangan dakwah, sebab *akkattere* bagi komunitas Kajang Dalam merupakan sesuatu yang sakral, dan ada keyakinan masyarakat bahwa ketika telah melakukan tradisi tersebut tidak dibolehkan naik Haji karena akan mendapatkan musibah. Yang akan menimpa pada saat menunaikan haji dan sesudah kembali ke tanah air, mereka meyakini bahwa itu akibat telah melakukan tradisi *akkattere* kemudian melakukan ibadah Haji. Keyakinan seperti itu dapat mengarah kepada kemusyrikan pada keyakinan tradisi *akkattere* dalam komunitas Kajang Dalam. Upacara tradisional merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat karena berfungsi sebagai pengokoh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Indonesia 29, no. 3(2015), h.255.

⁷Muhannis, *Karampuang dan Bunga Rampai Sinjai*, (Yogyakarta: Ombak, 2009), h. 2.

Norma-norma serta nilai-nilai itu ditampilkan dengan peragaan simbolis dalam bentuk upacara yang dilakukan dengan penuh hikmah oleh masyarakat pendukungnya.⁸

TINJAUAN PUSTAKA

Tradisi atau Budaya Akkattere pada masyarakat Kajang Dalam

Budaya (dari kata *budhi* artinya akal dan *daya* artinya kekuatan atau dorongan) berarti kekuatan akal karena kebudayaan manusia merupakan ukuran pencurahan manusia yang berpangkal pada akal, baik akal pikiran, akal hati maupun akal tindakan. Budaya berarti juga akal-budi, pikiran dan cara berperilakunya, berarti pula sebagai kebudayaan. Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang diperoleh melalui pembiasaan dan belajar, beserta hasil budi dan karyanya itu.⁹ secara sederhana, kebudayaan adalah hasil cita, cipta, karya, dan karsa manusia yang diperoleh melalui belajar.

Problematika dakwah yang berkembang dalam realitas perjalanan gerakan dakwah pada umumnya, dapat dibedakan dalam 2 (dua) macam, yaitu problematika internal dan problematika eksternal.

Oleh karena itu, ajaran Islam sebagai substansi dakwah haruslah membumi dan menyentuh persoalan-persoalan masyarakat. Tantangan-tantangan dakwah semakin hari semakin berkembang dan kompleks

sifatnya. Problematika dakwah yang disebutkan di atas, merupakan tantangan dan problematika dakwah yang harus dijawab oleh setiap kaum muslimim terlebih yang bergerak dalam bidang dakwah Islam.¹⁰ Sebagaimana konflik dan pertentangan menjadi kondisi yang ingin dan selalu dihindari oleh tiap individu, maka kedamaian dan keharmonisan juga merupakan impian setiap orang dalam kehidupannya. Demikian pula dengan pengetahuan akan hakikat dirinya sebagai individu dan eksistensi individu lain serta kebudayaan yang melingkupi gerak dan menjadi dasar pemikiran dan tindakannya dalam menghadapi berbagai persoalan kemanusiaan dan sosial. Jadi, problematika dakwah yaitu sejumlah masalah dan tantangan yang ada, terjadi dan dihadapi oleh pendakwah Islam, dan yang menjadi hambatan-hambatan serius di jalan dakwah mereka menuju untuk tujuan-tujuan yang harus dicapai.

Sejarah Lahirnya Tradisi Akkattere di Desa Tanah Towa

Menurut bahasa, kata *akkattere* berasal dari bahasa konjo, kata dasarnya adalah *kattere* artinya “cukur atau potong”. Jika kata *kattere* diberi imbuhan “a” di depan maka kata *kattere* berubah menjadi kata kerja aktif yang berarti “mencukur atau memotong”. Mencukur berhubungan dengan rambut, jadi *kattere* berarti mencukur atau memotong rambut.

Jakarta h. 13.

¹⁰Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Islam*, h. 154.

⁸Sugira Wahid, *Manusia Makassar*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 9-10.

⁹Koentjaraningrat 1974 *Kebudayaan Mentalitetm dan pembangunan*, Gramedia,

Menurut istilah *akkatere* adalah pesta adat pemotongan rambut yang dilakukan oleh Komunitas Kajang Dalam. *Akkatere* merupakan salah satu ajaran *patuntung* adalah ajaran yang sumbernya kepercayaan lokal. Kepercayaan tersebut, telah lama menjadi pedoman hidup Komunitas kajang dalam, sebelum mereka memeluk agama Islam. Komunitas Kajang Dalam beragama *sallang* (Islam) pada awal abad ke-17 yang dibawa oleh Datuk Tiro.¹¹ Kepercayaan *patuntung* adalah sinkretisme karena memiliki beberapa persyaratan yang sama dengan agama langit yaitu mempercayai Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta, mempercayai adanya kenabian, kitab suci, hari pembalasan, juga masih mempercayai animism dan dinamisme.¹²

Tradisi *akkatere* dilaksanakan dalam sebuah pesta adat secara besar-besaran dengan mengundang para pemangku adat, pemerintah, tetangga, keluarga dan masyarakat setempat untuk ikut menyaksikan prosesi *akkatere*. Namun tidak semua masyarakat mampu melaksanakan *akkatere* di wilayah Tanah Towa (Kajang Dalam), karena biaya yang dikeluarkan sangat mahal. Begitu pula dalam melaksanakan ibadah haji ke tanah suci mekah, tidak semua dapat melaksanakan karena keterbatasan biaya, kesehatan yang bagus dan belum

ada hidayah dari Allah swt, untuk menunaikannya.¹³

Sejarah tradisi *akkatere* sebagaimana yang diutarakan oleh pemangku adat terutama Puang Sembang (salah satu pemangku adat yang cukup dipercaya oleh masyarakat bahkan kepala Desa Tanah Towa mengenai sejarah tradisi *akkatere*), berawal dari nazar *Tau Riolonta* (leluhur) orang Kajang. Pada zaman dahulu, hidup sepasang suami istri yang mendiami Tanah Towa. Keduanya dikaruniai anak (istrinya hamil) oleh *Tu Rie' A'ra'na* (Tuhan yang Maha Kuasa). Tetapi saat istrinya melahirkan, istri dan anaknya meninggal dunia. Setelah kejadian itu, *Tau Riolonta* menikah lagi dengan istri keduanya, akan tetapi hal serupa juga dialami oleh keluarga tersebut. Kejadian tersebut tidak diketahui secara pasti berapa kali berulang dalam kehidupan *Tau Riolonta*.

Tau Riolonta menikah dengan wanita untuk kesekian kalinya, yaitu istri terakhirnya. Pada saat sedang mengandung, perasaan gelisah, takut, dan khawatir selalu menghantui pikirannya, karena mengingat kejadian yang pernah menyimpannya seakan-akan dirasakan lagi. *Tau Riolonta* merasa takut dan jiwanya merasa terguncang akan kehilangan orang yang disayang untuk kesekian kalinya.¹⁴

Bulan demi bulan, usia kandungan memasuki bulan terakhir

¹¹M. Irfan Mahmud, *Datuk Ri Tiro: Penjar Islam di Bulukumba*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 11.

¹²Suriadi Mappangara dan Irwan Abbas, *Sejarah Islam Sulawesi Selatan*, (Makassar: Lamacca Press, 2003), h. 32.

¹³Asriani, *Perspektif Islam Terhadap Ajaran Patuntung Di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba*, h. 14.

¹⁴Sembang, Pemangku Adat, *Wawancara*, Tanah Towa, 20 November 2016.

yaitu bulan kelahiran istri *Tau Riolonta*. Perasaan takut semakin menghantui, untuk menghilangkan rasa takutnya dan berharap keselamatan istri dan anaknya. Beliau pun bernazar. Adapun nazarnya yaitu “*angsulo’ mako angsulo’ punna tallasako nanusikatallasang anronnu, kukattoangko salahinu, nanukattereko punna lompoko!*” (keluarlah ! keluar ! jika kamu hidup bersama ibumu maka kupotongkan *salahi’mu* (kalung dari benang) dan saya potongkan rambutmu ketika besar).¹⁵

Anak *Tau Riolonta* tumbuh dan berkembang dengan normal seperti yang diharapkan oleh semua orang tua. Anak tersebut telah mampu berjalan lancar dan berbicara dengan pasih. Pada saat itu, *Tau Riolonta* melepaskan atau memenuhi nazarnya. Nazar yang diucapkannya pada saat mau dilahirkan akan dipenuhi sebagai rasa syukur atas keselamatan istri dan anaknya. Beliau kemudian menyuruh anaknya, dengan mengatakan “*o anakku ! kalau’ mako cidong kunjo ri batua, nakukattereko*” (wahai anakku ! kesanalah duduk di batu, saya potongkan rambutmu).¹⁶

Anak tersebut memenuhi perintah ayahnya dan pergi duduk pada batu yang telah ditunjuk oleh ayahnya. *Tau Riolonta* kemudian melaksanakan *akkatere* secara sederhana dan pertama kali atau awal keberadaannya.¹⁷

Kejadian inilah yang menjadi awal keberadaan *akkatere* pada masyarakat Kajang Dalam. Seiring berjalannya waktu, tradisi *akkatere* ini diteruskan dari generasi ke generasi. Sehingga hajatan tersebut menjadi bagian dari kehidupan bagi masyarakat setempat. Mereka menjaga dan melestarikan *akkatere* sampai sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dalam pengumpulan datanya menggunakan metode deskriptif, yaitu pengumpulan data dari informan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam *setting* tertentu yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya?¹⁸ Di antaranya adalah penggunaan studi kasus deskriptif dalam penelitian ini bermaksud agar dapat mengungkap atau memperoleh informasi dari data penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan yaitu pendekatan Manajemen Dakwah secara langsung mendapat informasi dari informan. Penelitian akan menggunakan metode pendekatan ini kepada pihak-pihak yang dianggap relevan dijadikan

¹⁵Duppa, Pemangku Adat, *Wawancara*, Tanah Towa, 18 November 2016.

¹⁶Sembang, *Wawancara*, 20 November 2016.

¹⁷ Masgaba, *Akkatere: Ritual*

Pemotongan Rambut dan Fungsinya Pada Komunitas Adat Kajang, h. 342-344.

¹⁸Syamsuddin, *Dasar-Dasar Teori Metode Penelitian Sosial*, (Jawa Timur: Wade Group, 2017), h. 37.

narasumber untuk memberikan keterangan terkait penelitian yang akan dilakukan. Banyak para pakar mendefinisikan komunikasi berdasarkan disiplin ilmunya masing-masing sehingga definisi komunikasi sangat komplis.¹⁹ Ini menandakan bahwa setiap disiplin ilmu dan elemen kehidupan membutuhkan komunikasi, terlebih lagi pada disiplin ilmu dakwah dalam penelitian ini, yang mengandung simbol-simbol Islami di dalamnya.

Sumber Data

Penulis melakukan penelitian dari dua sumber:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari informan dengan wawancara dan pengamatan langsung terhadap objek penelitian.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui telaah kepustakaan yang berhubungan dengan pembahasan penulis.

Objek dan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi ini yaitu di Desa Tanah Towa (Kajang Dalam) Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, yang menjadi narasumber pada penelitian ini adalah beberapa orang yang dianggap berkompeten dan memiliki ilmu pengetahuan tentang objek yang akan diteliti seperti, pemangku adat *Ammatowa*, Tokoh masyarakat, Iman Desa *Ammatowa* dan masyarakat.

Metode Pengumpulan Data

Data merupakan bahan baku informasi yang sangat penting dalam melakukan penelitian, oleh karenanya dalam melakukan pengumpulan data, riset harus menggunakan teknik-teknik yang tepat. Sebab jika pengumpulan data dilakukan dengan cara yang salah maka akan mengakibatkan informasi menjadi salah sehingga hasil penelitianpun tidak dapat dipertanggungjawabkan.²⁰

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Sejarah Keberadaan Desa Tanah Towa

Untuk sejarah Tanah Towa, penulis mengacu kepada Zainuddin Tika yang melakukan penelitian di daerah ini pada tahun 2015, bahwa menurut Bohe *Ammatowa*, pada zaman dahulu dunia terdiri dari lautan. Belum ada yang namanya daratan yang mirip sebuah tempurung kelapa yang tertelungkup. Tempurung kelapa itu dikenal dengan nama *tombolo*, yaitu tanah yang dianggap sebagai tanah yang tertua karena tanah inilah yang pertama muncul. Sedangkan *tombolo* menjadi nama salah satu dusun yang berada dalam wilayah kekuasaan Desa Tanah Towa, yaitu Dusun Tombolo.²¹

Secara administratif, Desa Tanah Towa merupakan satu dari sembilan belas desa yang berada di wilayah Kajang, Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. Desa Tanah Towa merupakan desa tempat komunitas adat Kajang. Komunitas adat Kajang sangat kuat memegang warisan tradisi

¹⁹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi Kedua (Cet. XIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 19.

²⁰Syamsuddin, *Dasar-Dasar Teori*

Metode Penelitian Sosial, h. 101.

²¹Bohe *Ammatowa*, *Wawancara*, 23 Januari 2020

leluhur. Komunitas adat Kajang pantang larut dalam perkembangan teknologi, kendaraan bermotor, listrik, jalan aspal dan hampir semua yang berbau modern tidak boleh masuk di kawasan itu, karena dianggap *pamali* dalam *pasang ri Kajang*.

Kehidupan masyarakat Tanah Towa pada umumnya bersifat homogeny di mana mayoritas penduduknya adalah etnis Kajang, walaupun ada yang merupakan etnis lain yang masuk karena ikatan perkawinan akan tetapi sudah dianggap merupakan satu etnis asli karena Kajang dan semuanya adalah pemeluk agama Islam.

Masyarakat Tanah Towa sangat menghormati lingkungan. Bagi masyarakat Tanah Towa sumber kehidupannya adalah tanah, maka tanah bagi mereka sangat berarti. Seperti kasih sayang anak kepada ibunya, demikianlah kecintaan masyarakat kepada tuhan. Bagi mereka, tanah adalah ibu yang telah memberi kehidupan, membesarkan, dan menjaga mereka dari segala malapetaka yang mengancam, oleh sebab itu seperti anak yang berbakti kepada ibunya, masyarakat Tanah Towa juga selalu ingin berbakti kepada Tuhannya. Menjaga kualitas tanah, itulah yang mereka jalankan turun temurun.²²

Berbicara tentang kearifan ekologis yang di praktekkan oleh masyarakat Tanah Towa, tidak terlepas

dari prinsip hidup yang tersebut *tallasa kamase-masea* (aturan atau pedoman hidup). Dimana secara eksplisit memerintahkan masyarakat Tanah Towa untuk hidup secara sederhana dan bersahaja, menolak sesuatu yang berbau teknologi. Karena menurutnya, benda-benda teknologi dapat membawa dampak negatif bagi kehidupan mereka juga merusak kelestarian sumber daya alam.

Secara harfiah, *tallasa kamase-mase* berarti hidup *memelas*, hidup apa adanya. *Memelas*, dalam arti bahwa tujuan hidup warga masyarakat Tanah Towa. Menurut pasang adalah semata-mata mengabdikan kepada *Turiek A'ra'na* (Tuhan). Prinsip *tallasa kamase-masea*, berarti tidak mempunyai keinginan yang berlebihan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk makan maupun kebutuhan untuk pakaiannya. Dengan cara demikian, maka keinginan mendapatkan hasil berlebihan dari dalam hutan dapat dihindari, setidaknya tidaknya dapat ditekan seminimal mungkin, sehingga hutan tidak terganggu kelestariannya.

Hidup sederhana bagi masyarakat Tanah Towa adalah semacam ideologi yang berfungsi sebagai pemandu dan rujukan nilai dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Secara lebih jelas *tallasa kamase-masea*, ini tercermin dalam pasang sebagai berikut:²³

1. *Ammmentengko nukamase-mase, accidongko nukamase-*

²²Zulkarnain, "Tradisi Acara Kematian Masyarakat Adat Kajang", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, 2015). H.19.

²³Zulkarnain, "Tradisi Acara Kematian Masyarakat Adat Kajang", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, 2015). H. 17.

kamase, addakka ko nukamase-mase, a'miako nukamase-mase artinya: berdiri engkau sederhana, duduk engkau sederhana, melangkah engkau sederhana dan berbicara engkau sederhana.

2. *Anre kalumanyang kalupepeang, rie kamase-masea, annganre narie, care-carena rie pammali juku na rie, kokona rie bola situju-tuju.* Artinya: kekayaan itu tidak kekal yang ada hanya kesederhanaan, makan secukupnya, pakaian secukupnya, pembeli ikan secukupnya, kebun secukupnya, rumah seadanya.
3. *Jagai linoa lollong monena, kammayatempa langika, rupa tau siagang boronga.* Artinya: peliharalah dunia beserta isinya, demikian pula langit, manusia, dan hutan. Pasang ini mengajarkan nilai kebersahajaan bagi seluruh warga masyarakat Kajang tak terkecuali *Ammatowa* pemimpin tertinggi adat Kajang. Hal ini dapat dipandang sebagai filosofi hidup mereka yang menempatkan langit, dunia, manusia dan hutan, sebagai suatu kesatuan yang tak terpisahkan dalam suatu ekosistem yang harus dijaga keseimbangannya. Manusia hanyalah salah satu komponen dari makro kosmos yang selalu tergantung dengan komponen lainnya. Untuk itu, dalam

berinteraksi dengan komponen makro kosmos lainnya, manusia tidak boleh bertindak sewenang-wenang karena akan merusak keseimbangan yang telah tertata secara alami.

a. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan Tanah Towa masih rendah, ini disebabkan karena pemahaman tentang pendidikan dianggap sia-sia dan anak sekolah akan diambil oleh Belanda.

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	SD	1.754
2.	SMP	617
3.	SMA	423
4.	SMK	194
5.	S1	32
6.	S2	4

*Data Desa 2016*²⁴

b. Mata pencaharian

Pada umumnya, masyarakat Tanah Towa adalah petani, sehingga mata pencahariannya merupakan hasil dari pertanian. Terbagi dua yaitu jangka panjang dan jangka pendek.

Perkebunan masyarakat setempat kebanyakan di luar desa. Hal ini disebabkan karena kebanyakan tanah adat yang tidak boleh ditanami atau ditebang untuk dijadikan lahan. Jadi untuk menambah penghasilan masyarakat membeli sawah atau kebun yang ada di luar Desa Tanah Towa.

Selain itu, sebagian masyarakat beternak ayam, kambing, sapi, kerbau, bebek, dan kuda. Dengan kondisi wilayah yang banyak hutan maka ternak-ternak tersebut dapat hidup dan berkembang secara baik.

²⁴ Dikutip dalam, *Data Statistik*

Desa Tahun 2016, 23 Januari 2020

Sebagian lagi bekerja menjadi tukang kayu, tukang batu dan buruh bangunan serta penenung sarung hitam (*tope le'leng*) dan penutup kepala (*passapu*) kurangnya pendidikan formal mereka, beberapa masyarakat membekali keterampilan dirinya dengan menjadi tukang kayu maupun tukang batu. Tukang kayu lebih dominan di dalam daerahnya sendiri karena kebanyakan masyarakat berumah kayu sedangkan tukang batu biasanya menghabiskan waktunya di kota Makassar untuk menyambung perekonomian mereka disaat pertanian mereka telah selesai. Sisanya adalah PNS dan wiraswasta. PNS bekerja sebagai pengajar di sekolah-sekolah mulai dari SD sampai SMA. Ada juga sebagai pegawai desa.²⁵

Proses Pelaksanaan Tradisi Akkattere Pada Komunitas Ammatowa Kajang Dalam di Kabupaten Bulukumba

Menurut penulis, melihat sejarah keberadaan tradisi *akkattere* di Desa Tanah Towa telah mengalami perubahan, seperti yang telah diutarakan puang Amiruddin, bahwa awalnya hanyalah nazar *Tau Riolonta* (leluhur) yang dilakukan secara sederhana. Sekarang hanya dapat dilakukan oleh masyarakat yang mampu dari segi ekonomi. Pada saat ini, hajatan tersebut hanya dapat dilakukan oleh masyarakat Tanah Towa dengan memiliki kemampuan minimal satu kerbau dan bahan pangan yang sangat banyak.

Menurut salah satu tokoh masyarakat yang baru-baru ini telah melaksanakan pesta adat tersebut, bahwa untuk melakukan *akkattere* pada saat ini, minimal harus menyiapkan uang dan bahan utama sebagai berikut:

1. Minimal memiliki uang kurang lebih 40 juta rupiah yang digunakan untuk membeli perlengkapan dalam acara tersebut.
2. Minimal memiliki beras ketan hitam kurang lebih 3.147 liter yang dijadikan *songkolo* khusus dalam acara tersebut.
3. Beras biasa kurang lebih 200 liter yang dimasak sebagai jamuan untuk para tamu undangan dan keluarga.
4. Seekor kerbau besar yang dijadikan sebagai lauk pauk pemangku adat.²⁶

Melihat beberapa yang telah disebutkan di atas, tentunya tidak semua masyarakat Tanah Towa dapat melakukan hajatan tersebut. Sebab tidak semua bisa memiliki kemampuan ekonomi yang cukup untuk pelaksanaannya. Bahkan jika semuanya dalam bentuk uang maka kurang lebih sama dengan biaya orang sedang menunaikan ibadah haji di tanah suci Mekah.

Hajatan *Akkattere* sebagaimana penulis saksikan di lapangan, melibatkan banyak orang. Orang-orang yang terlibat antara lain keluarga, tetangga, pemangku adat, dan pemerintah setempat. Menurut

²⁵Halim, *Wawancara*, 23 Januari 2020.

²⁶ Hati', (Tokoh Masyarakat),

Wawancara, Tanah Towa, 05 Februari 2020.

perkiraan penulis ketika menghadiri hajatan tersebut di Dusun Lembangkahu, orang yang hadir jumlahnya kurang lebih dua ratus orang. Sebagian besar ikut terlibat di dalam proses pelaksanaannya. Karena di dalam pelaksanaannya membutuhkan banyak orang mulai dari awal hingga akhir pelaksanaannya. Karena hajatan tersebut atas nama adat, maka pada proses pelaksanaannya didominasi oleh adat.

Tujuan utama dalam melaksanakan *akkattere* tersebut adalah mengharapkan keselamatan di dunia dan di akhirat. Menurut masyarakat, orang yang beruntung melakukan hajatan *akkattere* akan mendapatkan amalnya di akhirat. Tetapi jika orang yang bersangkutan menyombongkan diri dan melanggar larangan *Tu Rie' A'ra'na* (Tuhan) maka tidak akan mendapatkan pahala *akkattere* yang pernah dilaksanakan pengorbanan yang dilakukan sia-sia dan dosa yang didapatkan lebih besar daripada orang yang tidak pernah melaksanakan *akkattere*. Seperti yang dikatakan oleh seorang pemangku adat dalam bahasa konjo:

"Inai upa' na ngase' l gau'-gau' baji'na ri allo ribokona lino, terutama amala akkattere'na. lombo dosana tu mainga akkahjuang nikuanganga akkattere punna lalloi batas"

"Siapa yang beruntung maka ia akan mendapatkan semua amalan-amalan baiknya di akhirat, terutama amal

akkattere'nya. Orang telah melakukan *akkattere* lebih besar dosanya ketika melanggar"²⁷

Akkattere adalah salah satu hajatan yang dilaksanakan pada malam hari. Waktu tersebut disesuaikan dengan pemangku adat, pemerintah dan orang-orang yang terlibat di dalamnya pada malam hari mereka telah pulang dari tempat kerjanya. Pelaksanaan tradisi pada malam hari karena suasananya tenang sehingga *uragi* dapat berkonsentrasi dengan doanya.²⁸ Malam pelaksanaan ditentukan oleh *uragi* (orang yang ahli dalam ritual tertentu dan mengetahui waktu yang baik). Malam pelaksanaan adalah malam yang paling bagus menurut *uragi*.²⁹

Ada beberapa perlengkapan dan persiapan sebelum melakukan *akkattere*, berdasarkan pengamatan penulis saat menghadiri pelaksanaan tradisi tersebut pada tanggal 05 Februari 2020, antara lain:

1. *Tabere* yaitu tempat berlangsungnya orang *akkattere*. *Tabere* yang dibentuk persegi oleh empat bambu.
2. Baju *bodo* yaitu baju yang dipakai oleh anak yang *nikattere* (dipotong rambutnya).
3. *Songkolo* yaitu beras ketan hitam yang sudah dikukus.
4. Daging kerbau yang menjadi lauk-pauk bagi pemangku adat dan pemerintah setempat.

²⁷ Halim, (Pemangku Adat), *Wawancara*, Tanah Towa, 23 Januari 2020.

²⁸ Masgaba, *Akkattere: Ritual Pemetongan Rambut dan Fungsinya pada*

Komunitas Adat Kajang, *Walasuji* 5, no. 2, (Desember 2014), h. 345.

²⁹ Amiruddin, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tanah Towa, 23 Januari 2020.

5. *Tolong* yaitu kue merah dan kue cucur khas Kajang yang dibungkus dengan daun pisang.
6. *Baku'* yaitu wadah penyimpanan *songkolo* untuk sementara ketika selesai di kukus.
7. Sarung hitam yang dipakai oleh anak yang mau *nikattere*.
8. *Berang Buru'ne* (parang untuk laki-laki) yaitu badik *berang bahine* (parang untuk perempuan) yaitu pisau yang biasa dipakai perempuan Tanah Towa untuk dipakai memotong rambut, jika laki-laki maka parang yang dipakai adalah badik dan jika perempuan maka parang yang dipakai adalah pisau.
9. *Pandingingi* yaitu air dan daun tertentu yang berada dalam piring besar. Media yang dipakai oleh pemangku adat untuk memercikkan air kepada anak yang *nikattere*.
10. Kelapa muda yang sudah dibelah dua sebagai wadah rambut yang *nikattere*.
11. *Kamboti* yaitu wadah untuk *dallekang* (hadapan atau hadiah) yang akan diberikan kepada pemangku adat yang telah menghadiri acara *akkattere*.
12. Kain putih yaitu penutup pada saat orang *nikatto salah'* (diputus kalungunya).
13. *Kanjoli* yaitu lampu yang terbuat dari daging kemiri yang ditumbuk halus dengan kapuk dan ditempelkan pada rautan bambu.

14. Bedak dan minyak digunakan untuk ditempelkan di dahi dan pangkal leher.
15. *Papi'* yaitu digunakan sebagai kipas pemangku adat dan penutup *songkolo*³⁰.

Beberapa tahapan pelaksanaan tradisi *akkattere* berdasarkan pengamatan penulis dilapangan, sebagai berikut:

1. *Apparungrungi* (memakaikan)

Pada sore hari yaitu pukul 17:30 menjelang acara dimulai, anak dan orang tuanya yang *nikattere* dimandikan oleh *uragi*. Orang-orang menyebutnya *paje'neki* (memandikan), anak dan orang tuanya yang akan *nikattere* dibawa oleh *uragi* dan orang tuanya di sumur yang berada di samping rumah pembuat hajatan. Air yang akan digunakan terlebih dahulu dimantrai oleh *uragi* kemudian memandikan anak dan orang tuanya tersebut hingga selesai.

Setelah dimandikan anak dan orang tuanya tersebut dikalungkan *ganti* (benang putih). Hal tersebut biasa disebut *apparungrungi* (memakaikan). Selesai *apparungrungi*, *uragi* membawa pulang ke rumah untuk bersiap-siap menunggu pemangku adat dan pemerintah.

Tujuan dimandikan dan tujuan *apparungrungi* sebagaimana yang dikatakan oleh pemangku adat sekaligus *uragi*, yaitu agar anak dan orang tuanya tersebut bersih lahir dan batin dalam pelaksanaan *akkattere* dan benang yang dikalungkan sebagai simbol bahwa manusia terikat kepada pencipta-Nya agar anak dan orang

³⁰ Amiruddin, *Wawancara*, Tanah

Towa, 23 Januari 2020.

tuanya yang *nikattere* selalu mengingat kepada Tuhannya sehingga dalam hidupnya selalu berbuat baik.³¹ Jadi, tujuan *akkattere* menurut keyakinan komunitas *Ammatowa* merupakan upacara pemotongan rambut dalam jumlah yang ganjil sebagai salah satu daur hidup. Komunitas adat *Ammatowa* menganggap bahwa *akkattere* merupakan pelaksanaan tahallul di tanah suci dan mereka tidak memperoleh gelar haji seperti orang yang telah menunaikan ibadah haji di tanah suci. Pelaksanaan *akkattere* merupakan wujud ketaatan kepada Tuhan.

2. *Appacidong* Ada' (mendudukkan adat)

Ketika malam telah tiba dimana waktu menunjukkan pukul 20:01, para pemangku adat dan tamu undangan mulai berdatangan. Penulis melihat tuan rumah membawa *talang* (wadah seperti piring yang terbuat dari besi) yang berisi *kalomping* (daun sirih yang sudah dilipat memanjang) dan pinang yang sudah dibelah. *Talang* tersebut dijadikan media untuk menyambut setiap pemangku adat dan pemerintah. Setiap pemangku adat dan pemerintah yang datang disodorkan *talang*, istilah ini biasa disebut *nihuai* (disambut). Tuan rumah menyapa dengan kalimat "*maemaki cidong ri cidonganta !*" (mari silahkan duduk pada tempat duduk anda !) sambil mengarahkan *talang* lalu pemangku adat menyentuh *talang* tersebut.

Hal tersebut dilakukan oleh tuan rumah kepada pemangku adat sebagai sambutan penghormatan dan

ucapan terima kasih kepada pemangku adat yang menghadiri acaranya. Pemangku adat menyentuh *talang* sebagai bentuk penerimaan sambutan penghormatan dan bentuk terima kasih kepada tuan rumah.

Pemangku adat selanjutnya dihibur dengan *kelong jaga* (nyanyian pesta). *Kelong jaga* tersebut diiringi dengan *palingoro* (gendang) yang dimainkan oleh dua orang dengan posisi saling berhadapan. *Kelong jaga* dipimpin oleh satu orang dan setiap satu bait *kelong jaga* diulangi kembali oleh para pemangku adat dan tamu undangan yang mengetahui. Hal tersebut dilakukan secara bersamaan hingga selesai.

Setelah *kelong s jaga* selesai, penulis melihat orang yang berjejer panjang mengantarkan makanan kepada pemangku adat untuk dijamu. Sebagian lagi ada yang mengatur makanan dihadapan setiap pemangku adat. Makanan tersebut telah disiapkan oleh beberapa perempuan saat berlangsungnya *kelong jaga*. Jamuan ini secara khusus diperuntukkan kepada pemangku adat.

3. *Akkatto Salahi* (Memotong Kalung)

Penulis melihat *uragi* memasuki *tabere*, mula-mula membacakan mantra dan memberikan bedak kepada anak dan orang tuanya yang *nikattere*. Anak dan orang tua yang *nikattere*, *tau'riha* dan *uragi* kemudian ditutup kain putih. Ritual ini dilakukan pada tepat pukul 20:34.

Berhubung penulis tidak mengetahui apa yang dilakukan pada

³¹ Amiruddin, *Wawancara*, Tanah

Towa, 23 Januari 2020.

saat ditutup dengan kain maka bertanya kepada salah satu kerabat atau keluarga dari orang yang punya hajatan *akkattere* ini yaitu puang Tasman, menurut beliau *akkatto salahi'* adalah pemotongan kalung anak yang *nikattere*. Kalung yang terbuat dari benang putih yang dipakaikan setelah dimandikan dipotong oleh *uragi* dengan menggunakan gigi. *Uragi* yang melakukan ritual tersebut sudah berpengalaman dan merupakan keluarga orang yang melaksanakan hajatan. Sebagaimana lanjutan pembahasan beliau "*tala sambarang tau akkatto salahi' mingka tau macca toppa, nampa kurang tau ngisse'imasala pakunnia, injo uragia bijaji*" (tidak sembarangan orang yang memotong *salahi'* tetapi hanya orang yang berpengalaman, namun orang yang mengetahui masalah ini kurang sekali, dan *uragi* tersebut merupakan keluarga).

Berdasarkan ungkapan puang Tasman di atas, terdapat dua syarat yang harus dimiliki oleh *uragi* yang akan memotong *salahi'* yaitu orang yang berpengalaman dan merupakan keluarga. Kedua syarat ini menjadi tolok ukur bagi *uragi* yang akan dipanggil untuk melaksanakan ritual *akkatto salahi'*. Lanjutan dari puang Tasman bahwa jumlah anak yang *nikattere* selaras dengan jumlah *uragi*. Jika anak yang *nikattere* berjumlah tiga orang maka *uragi* juga jumlahnya tiga orang.

Adapun tujuannya dimantrai dan diberi bedak pada dahi dan pangkal leher anak menurut beliau yaitu agar anak tersebut dijauhi oleh makhluk halus yang sifatnya jahat dan tetap dalam keadaan sehat sampai hajatan

selesai. Sedangkan tujuan *akkatto salahi'* yaitu untuk mengingatkan anak bahwa setiap manusia akan mati dan mendoakan anak agar menjadi orang baik. Benang yang diputus merupakan simbol kematian. Hidup jangan pernah disia-siakan tetapi harus selalu berbuat kebaikan sebagai bekal yang akan dibawa disaat menemui *kacappukang amuru* (kehabisan umur). *Akkatto salahi'* untuk memotivasi anak yang *nikattere* agar selalu berbuat kebaikan untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak.

4. *Akkattere*

(Mencukur/Memotong)

Setelah *akkatto salahi'* selesai, maka proses pelaksanaan selanjutnya yaitu *akkattere* di mana waktu menunjukkan pukul 21:48. Penulis melihat ada orang yang berdiri didekat jalan masuk ke *tabere*, orang tersebut memanggil pemangku adat satu-persatu. Orang ini dinamakan *taunnappu* oleh masyarakat Tanah Towa. *Taunnappu* bertugas menyebut nama adat yang akan memotong rambut berdasarkan urutannya. Orang tersebut memiliki pengetahuan tentang pemangku adat dan kedudukannya dalam komunitas adat Kajang. Karena semua pemangku adat beserta gelarnya yang berjumlah 26 orang dihafal dengan lancar tanpa ada kesalahan sedikitpun.

Taunnappu pertama-tama memanggil *Ammatowa* sebagai pemimpin komunitas adat Kajang. *Ammatowa* melakukan pemotongan rambut pertama, kemudian susul adat lainnya secara berurutan sebagai berikut:

- a. *Karaenga* (Camat Kajang) sebagai pendamping *Galla' Pantama*.
 - b. *Kali* sebagai pengurus keagamaan seperti membaca doa, dijabat oleh imam.
 - c. *Galla' Pantama* sebagai ahli perbintangan yang dapat menentukan bercocok tanam yang baik.
 - d. *Galla' Kajang* sebagai pengurus *pasang* keagamaan, pelanggaran adat dan pesta.
 - e. *Galla' lombo'* sebagai pengurus kawasan adat dan mengurus setiap tamu yang datang ke *Ammatowa*.
 - f. *Galla' Puto'* sebagai juru bicara *Ammatowa* dan pengawas langsung pelaksanaan *pasang ri Kajang*.
 - g. *Galla' Malleleng* sebagai pengurus masalah perikanan.
 - h. *Galla' Anjuru* sebagai penyedia makanan pada saat ada upacara adat.
 - i. *Galla' Sangkala* sebagai pembakar kemenyan dalam ritual.
 - j. *Galla' Sapaya* sebagai penanggung jawab terhadap pengadaan dan tempat tumbuhnya sayuran.
 - k. *Galla' Bantalang* sebagai pendamping *Galla' Malleleng* mempersiapkan ikan.
 - l. *Galla' Jo'jolo* sebagai petunjuk jalan bagi setiap tamu yang datang ke pesta adat.
 - m. *Galla' Ganta* sebagai penghubung dan penasehat adat di wilayah *Tanah Loheya*.
 - n. *Tutoa Ganta* sebagai pemelihara tempat tumbuhnya bambu.
 - o. *Lohaya* sebagai penghargaan karena telah menjabat *karaeng* dengan baik.
 - p. *Panre* sebagai penyedia perlengkapan dan peralatan dalam ritual.
 - q. *Lompo Karaeng* sebagai penasehat *Karaeng Tallu*.
 - r. *Sullehatang* sebagai pendamping *Galla' Pantama*.
 - s. *Moncong Buloa* sebagai pendamping *Galla' Pantama*.
 - t. *Tutoa Sangkala* sebagai pengurus lombok dan bambu kecil dalam ritual *pa'ganro*.
 - u. *Anrong Guru* sebagai pembuka bicara dalam diskusi adat.
 - v. *Pa'tongko* sebagai penjaga batas wilayah adat.
 - w. *Lompo Ada'* sebagai penasehat pemangku *ada'limayya* dan *pattola ri Tanah Kekea*.
 - x. *Pattola ada'* sebagai adat pelengkap yaitu memperpanjang barisan adat, dari keluarga adat.
 - y. *Pattola Karaeng* sebagai adat pelengkap yaitu memperpanjang barisan adat, dari keluarga dekat pemerintah setempat.³²
- Berdasarkan pengamatan penulis, semua pemangku adat mendapatkan giliran untuk memotong rambut anak yang *nikattere*. Adapun proses atau tahap-tahap *akkattere* sebagai berikut:
- a. *Taunnappu* memanggil adat berdasarkan urutannya.
 - b. Pemangku adat memasuki *tabere* (tempat duduk yang *nikattere*).
 - c. Pemangku adat terlebih dahulu melakukan ritual *andingingi* yaitu

³² Halim, wawancara, 23 Januari 2020.

- penyiraman air memakai media daun yang diarahkan kepada anak yang *nikattere*.
- d. Kemudian dilanjutkan dengan *abbaca'* yaitu ritual memberikan bedak dan minyak pada dahi dan pangkal leher atau kening (kiri dan kanan) dan pangkal leher pada anak yang *nikattere*.
 - e. Pemotongan rambut pun dimulai, *tau' riha* menarik ke atas beberapa helai rambut anak yang *nikattere* dengan jumlah ganjil (tiga, lima atau tujuh helai) lalu adat memotong dengan parang (badik untuk laki-laki dan *berang bahine* untuk perempuan).
 - f. *Andingingi* untuk yang terakhir kalinya dan kadang juga tidak.
 - g. Selanjutnya *assolo'* yaitu pemberian uang kepada orang yang melakukan hajatan. Uang tersebut akan dikembalikan pada saat yang bersangkutan melakukan hajatan.
 - h. Selesai prosesi itu adat kembali duduk di tempat semula.
5. *Abbaca Doang* (Membaca Doa)
- Rangkaian acara selanjutnya adalah *abbaca doang*. Ketika semua pemangku adat kembali pada tempatnya semula setelah proses pemotongan rambut tepatnya pukul 22:21, penulis melihat orang melaksanakan hajatan menghadap *songkolo* yang telah dibaris rapi yang berada dalam bakul. Lalu diikuti oleh sejumlah orang yang mengelilingi *songkolo* tersebut. Salah satu perempuan memimpin *baca doang* dengan menggunakan sarana pedupaan. Perempuan tersebut disebut *jannang*, yaitu orang yang

bertugas menjaga dan mengatur *songkolo*. Pada pertengahan *baca doang* sarana pedupaan diangkat oleh salah seorang yang berada samping kanannya. Orang yang pertama mengangkat memberikan kepada orang yang berada disamping kanannya pula. Begitu seterusnya hingga pedupaan mengelilingisemua *songkolo* sebanyak tiga kali putaran. Setelah itu, pedupaan tersebut dikembalikan kepada *jannang* untuk menyelesaikan ritual *baca doangnya*.

Abbaca doang dalam hajatan *akkattere* yaitu berdoa agar apa yang dikeluarkan diterima oleh Tuhan dan direstui oleh leluhurnya. Jika *baca doang* tidak dilakukan biasanya keluarga yang melaksanakan hajatan mendapat musibah karena ditegur oleh leluhurnya. Jadi *abbaca doang* menurut mereka yaitu meminta restu kepada tuhan dan leluhurnya agar menerima persembahan dalam hajatannya. Mereka meyakini bahwa orang tidak melaksanakan hal tersebut biasanya akan mendapatkan musibah akibat ditegur oleh leluhur mereka.

6. *Addede'* (Membentuk)

Addede' adalah membentuk *songkolo*. Sebagaimana penulis saksikan, *addede'* yaitu membentuk *songkolo* di atas piring seperti gunung dengan tinggi kurang lebih 25 cm. *songkolo* yang telah *dibaca doang* diangkat oleh para laki-laki ke hadapan para perempuan yang telah berada di depan adat. Para perempuan tersebut bersamaan membentuk *songkolo* hingga sesuai ukuran dan bentuk yang telah ditetapkan. *Dedde'* yang telah terbentuk ditambah dengan beberapa daging setengah masak dan *tolong* (kue

cucur dan kue merah khas Kajang yang dibungkus dengan daun pisang) lalu dihadapkan kepada pemangku adat berdasarkan urutannya. Perempuan yang telah membuat *dedde'* menyerahkan lalu adat meletakkan beberapa jari di atasnya.

Tujuan utama *dedde'* sebagaimana yang diungkapkan puang Tasman yaitu untuk mengetahui acara ini diterima atau tidak diterima oleh Tuhan dan leluhurnya. Tanda bahwa hajatan direstui atau diterima adalah ketika *dedde'* yang dihadapkan kepada adat, tidak berubah atau tetap pada bentuknya. Sedangkan tanda bahwa hajatan tidak diterima oleh Tuhan yaitu ketika *dedde'* yang dihadapkan kepada adat mengalami perubahan bentuk atau terhambur. Adapun makna peletakan jari adat di atas *dedde'* sebagai simbol telah menerima hadiah dari pembuat hajatan dan siap untuk dibawa kerumahnya.³³ Jadi, *addedde'* adalah serangkaian acara terakhir dari pelaksanaan *akkattere*. Dan jumlah adat yang hadir dalam kegiatan *addedde'* berjumlah 26 orang yang ada di Kecamatan Kajang.

7. *Dallekang* (Hadapan)

Dallekang adalah hadapan. *dallekang* tersebut terdapat *dedde'*, daging, dan tolong yang berada dihadapan pemangku adat. Sesaat sebelum dibawa erumah pemangku adat, penulis melihat para laki-laki memasukkan *dallekang* ke dalam *kamboti* tersebut kemudian dibawa kerumah pemangku adat yang bersangkutan berdasarkan yang ada

dihadapan mereka. Pembagian *dallekang* dilakukan pada pukul 23:13.

Dallekang sebagai sedekah kepada sesama sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki yang banyak. *Dallekang* tersebut sebagai hadiah pembuat hajatan kepada pemangku adat yang telah menghadiri hajatannya.

Itulah beberapa tahapan *tradisi akkattere* yang penulis saksikan pada masyarakat Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Bahwa *akkaere* dimulai dengan *apparunrungi* dan diakhiri dengan pembagian *dallekang*.

Tradisi *akkattere* yang terdapat di Desa Tanah Towa merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan. Dalam perkembangannya tradisi tidak bisa dihapuskan, karena masyarakat masih melakukannya hingga sekarang. *Akkattere* adalah ritual yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Tanah Towa. Hal tersebut karena adanya informasi lisan yang diteruskan dari generasi ke generasi yang disebut *pasang*.

Menurut penulis, tradisi *akkattere* masih berpengaruh cukup kuat pada masyarakat Tanah Towa. Pada saat penulis pertama kali observasi langsung terdapat tiga acara tradisi *akkattere* yang dilaksanakan pada malam yang sama, hajatan tersebut berada pada Dusun Lembangkahu yang merupakan tempat penulis mengamati langsung.

Ada beberapa alasan tradisi *akkattere* masih ada hingga sekarang, yaitu:

³³Halim, Pemangku Adat, *Wawancara*,

23 Januari 2020.

1. Ritual untuk menyembah Tuhan
Tradisi *akkattere* merupakan wujud dari ketaatan masyarakat setempat terhadap *Tu Rie'A'ra'na*.³⁴ penulis sepakat dengan pendapat ini, karena menurut masyarakat bahwa di dalam pelaksanaan tradisi *akkattere* untuk mengingat Tuhan sebagai asal manusia dan suatu saat akan menghadap kepada-Nya sehingga selalu berhati-hati dan selalu berbuat kebaikan di dunia dan pahala di akhirat, seperti makna *ritual apparungrungi*.

2. Sebagai Bentuk Penghormatan Leluhur

Akkattere merupakan nazar *Tau Riolonta*. Tradisi tersebut awalnya adalah nazar, kemudian diteruskan secara turun temurun oleh generasinya. Masyarakat Tanah Towa sangat menghargai tradisi leluhurnya. Perilaku dan kebiasaan yang turun temurun dilakukan para pendahulu, merupakan suatu hal yang patut dilestarikan dalam bentuk *pasang*.³⁵

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa masyarakat Tanah Towa memiliki rasa kesadaran dan kepatuhan yang tinggi terhadap tradisi leluhur mereka. Salah satu diantara kepatuhan tersebut adalah melaksanakan tradisi *akkattere* pada saat memiliki kemampuan.

3. Sebagai Bentuk Penghormatan Kepada Adat (*Ammatowa*)

Salah satu bentuk penghormatan masyarakat Tanah Towa terhadap adat yaitu melakukan tradisi,

salah satunya adalah *akkattere*. Masyarakat yang tidak pernah melakukan tradisi atas nama adat dianggap rugi dan celaka. Sedangkan orang yang beruntung dan selamat adalah yang melakukan tradisi yang berdasarkan adat setempat.

Hal tersebut, karena masyarakat setempat mempercayai bahwa adat (*Ammatowa*) merupakan orang yang dianggap suci dan merupakan orang yang dianggap paling dekat dengan Tuhan. Sehingga ajaran adat harus dilestarikan untuk taat kepada *Ammatowa* sebagai pemimpin.

4. Sedekah

Akkattere adalah bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam tradisi *akkattere* merupakan wujud pemberian kepada sesama. Oleh karena itu, orang yang melakukan hal tersebut, menyedekahkan kelebihan harta mereka. Hal tersebut bisa dilihat dari rangkaian acara terakhir yaitu *dallekang*. *Dallekang* tersebut yang menjadi sedekah kepada pemangku adat beserta orang-orang yang terlibat di dalam hajatan tersebut. Hal ini diperkuat dengan ungkapan salah satu pemangku adat mengatakan bahwa "*punna riekko upa' na duppai amala'na akkattere ribokona lino*" (jika kamu beruntung, maka kamu akan mendapatkan amal *akkattere* di akhirat).³⁶

Masyarakat Tanah Towa menganggap *akkattere* dianggap sebagai pokok ibadah haji sedangkan

³⁴ Masgaba, *Akkattere: Ritual Pemotongan Rambut dan Fungsinya Pada Komunitas Adat Kajang*, h.352.

³⁵Halim, Pemangku Adat, *Wawancara*,

Tanah Towa 23 Januari 2020.

³⁶ Amiruddin, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tanah Towa, 23 Januari 2020.

haji yang dilakukan di Mekah hanyalah ujung dari ibadah haji. Apabila pokok dan ujungnya dipertemukan maka akan mendapat musibah, seperti gila bahkan mati. Jadi, *akkattere* adalah mengeluarkan sebagian harta benda mereka untuk disedekahkan kepada pemangku adat beserta orang-orang yang terlibat di dalam hajatan tersebut. Dan *akkattere* ini hanya dapat dilakukan oleh orang mampu.

5. Mempererat Tali Silaturahmi

Akkattere yang dilakukan masyarakat Tanah Towa merupakan sarana mempererat solidaritas dan silaturahmi diantara mereka. *Akkattere* merupakan hajatan yang hanya dilakukan oleh satu kepala keluarga, namun pelaksanaannya melibatkan banyak orang, seperti keluarga, tetangga dan pemangku adat. Solidaritas diantara mereka dapat dilihat mulai dari persiapan hingga proses *akkattere* selesai. Sesuai dengan prinsip hidup mereka yang tertuang dalam *pasang* yang berbunyi "*abbulo sipappa, a'lemo sibatu, tallang sipahua' manyu' siparampe, lingu sipakainga.*" (bersatu padu bagaikan sebatang bambu, bagaikan sebuah jeruk, tenggelam saling menolong atau menyelamatkan, lupa saling mengingatkan).

Menurut analisis penulis ternyata proses pelaksanaan *akkattere* dan syarat-syaratnya itu sangat memberatkan, mengapa penulis mengatakan hal demikian karena di dalam Islam sendiri kita dilarang berlebih-lebihan dalam mengerjakan

sesuatu. Dan secara politis ada orang-orang yang berusaha dari komunitas *Ammatowa* untuk mempertahankan tradisi *akkattere*.

Makna dan tantangan dakwah dalam Tradisi Akkattere Pada Komunitas Ammatowa Kajang Dalam di Kabupaten Bulukumba

Agama Islam datang bukan untuk menghapus tradisi yang ada melainkan meluruskan pemahaman yang bertentangan dengan syariat ajaran Islam. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw tidak melakukan tindakan perubahan terhadap hukum yang ada sepanjang hukum tersebut sesuai dengan prinsi-prinsip ajaran Islam yang pokok. Ajaran pokok yang dimaksud yaitu al-Qur'an dan Hadis.

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajarannya bukan hanya mengenai satu segi, akan tetapi berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber yang berbagai aspek itu adalah al-Qur'an dan al-Hadis.³⁷ Pokok utama setiap dakwah para Nabi dan Rasul sepanjang masa ialah menyeru manusia agar menunjukkan ibadah hanya kepada Allah Yang Maha Esa. Tauhid dalam ibadah, serta pembebasan diri dari belenggu kemusyrikan dan keberhalaan, merupakan yang terpenting diantara ajaran-ajaran agama samawi. Sedemikian

³⁷Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari*

Berbagai Aspeknya (Cet. I ; Jakarta : UI Press, 1979), h. 24.

pentingnya, sehingga seolah-olah para Nabi dan Rasul tidaklah diutus kecuali satu sasaran saja, yaitu memperkokoh pondasi tiang-tiang tauhid.³⁸

Hal tersebut terjadi pada masyarakat Tanah Towa karena proses penerimaan Islam yang belum sempurna dan masih teguh memegang tradisi leluhur. Sebagaimana menurut Samiang Katu (2014: 7,8) bahwa ketika Islam diterima oleh Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone, *Amma Towa*, *Karaeng Tallua* dan *Ada' Limayya* mengutus utusannya untuk belajar agama Islam yaitu:

1. Janggo' Towa (anak *Ammatowa*) yang dikirim ke Luwu untuk belajar Islam dari Dato' Patimang, ajaran yang diperoleh yaitu syahadat, cara menyembelih hewan, nikah, membaca doa dan taklin kematian, sedekah (zakat), dan sunat (khitan).
2. Janggo' Tojarra dikirim ke Wajo ketika Kajang di bawah pengaruh Kerajaan Wajo belajar agama Islam. Di sana dia mempelajari rukun Islam. Tujuannya untuk menyempurnakan pemahaman tentang ajaran Islam.
3. Tu Assara Dg. Malipa dikirim ke Gowa atas permintaan Raja Gowa yaitu Malikussaid dengan maksud menyempurnakan ajaran-ajaran Islam. Ia belajar pada guru *lompoa* (ulama besar) yaitu Dato' ri Bandang di Bontoala selama tiga tahun.

Janggo Tojarra dan Tu Assara Daeng Malipa ditolak *Ammatowa*. *Ammatowa* menolak ajaran tersebut untuk menjaga kesucian *tanah embayya* (tanah adat). Jika ajaran kedua utusan itu diterima, maka kepercayaan yang selama ini disucikan dianggap tidak suci lagi. Bahkan dinilai musyrik dalam pandangan agama Islam. Akhirnya kedua ajaran tersebut hanya dapat disebar di luar wilayah adat.

Mengetahui niat dan pelaksanaan *akkattere* yang ada pada masyarakat Tanah Towa. Ada beberapa hal yang mengarah kepada kemusyrikan. *Pertama*, dalam pelaksanaan *akkattere* terdapat ritual memohon restu kepada leluhurnya agar terhindar dari malapetaka.³⁹ *Kedua*, masyarakat yang telah melaksanakan dilarang menunaikan ibadah haji di Mekah karena akan mendapat musibah.

Kegiatan *akkattere* di Desa Tanah Towa sebagian niat dan tujuannya mengarah kepada kemusyrikan. Karena menganggap roh leluhurnya dapat memberikan musibah kepada mereka dan masyarakat yang telah melaksanakan *akkattere* dilarang menunaikan ibadah haji karena akan mendapatkan musibah. Kepercayaan atau keyakinan seperti itu tidak sesuai dengan ajaran syariat Islam.

Makna *akkattere* sebenarnya adalah membagi rezeki yang melimpah kepada masyarakat setempat untuk dinikmati bersama dan diyakini pada hari kemudian akan mendapat balasan.

³⁸ Muhammad Al-Baqir, *Tauhid dan Syirik*, (Jakarta : Mizan, 1985). h. 32.

³⁹ Amiruddin, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, 23 Januari 2020.

Namun dakwah dalam pelaksanaan *akkattere* ini terdapat tantangan dalam dakwah. karena ada keyakinan dalam masyarakat yang menganggap bahwa tradisi leluhur dapat memberikan musibah bila tidak melakukan tradisi ini. Yakni *akkattere*. Apalagi jika diyakini bahwa orang yang melakukan *akkattere* sudah seperti orang yang datang beribadah di tanah suci Mekah, maka mereka tidak perlu lagi berhaji. Musibah yang menimpa orang yang telah *nikattere* lalu melaksanakan ibadah haji pada saat dan sesudah naik haji mereka meyakini bahwa itu akibat telah melaksanakan tradisi *akkattere* dan masih melakukan ibadah haji.

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna dari tradisi *akkattere* ini sebenarnya adalah suatu tradisi leluhur komunitas *Ammatowa* sebagai bentuk kesyukuran atas berlimpahnya rezeki hasil bumi yang dibuktikan dengan mengundang berbagai Pemangku Adat agar mempersaksikan kesyukurannya. Dan ditandai dengan pemotongan rambut secara simbolis dengan setiap adat mengambil bagian atau peran dalam pemotongan tersebut. Dan juga *akkattere* ini sama halnya ketika menunaikan ibadah haji di tanah suci Mekah. Dan orang yang sudah melaksanakan *akkattere* ini manfaatnya agar mendapat pahala di akhirat nantinya dan berharap mendapatkan keberkahan dari *Turiek A'ra'na* (Allah).

Dari beberapa uraian di atas penulis mencoba menghubungkan dengan tinjauan teoritis dari salah satu pernyataan ahli teori dakwah yaitu (Muhammad Abduh). Yang

mengatakan bahwa dakwah dengan istilah yaitu memperbaiki keadaan kaum muslimin dan memberi petunjuk kepada orang-orang kafir untuk memeluk Islam. Dan makna pemberian itu berbeda dengan para pakar ahli teori dakwah. Menurut analisis penulis ternyata konsep yang dipahami ajaran Muhammad Abduh itu berbeda dengan konsep ajaran komunitas *Ammatowa*. Dan komunitas *Ammatowa* itu Islamnya masih sepotong-potong karena mereka masih sangat mempercayai ajaran leluhurnya. Serta secara syar'i ajaran komunitas *Ammatowa* ini tidak sesuai dengan ajaran syariat Islam.

Tantangan dakwah dalam tradisi *akkattere* adalah sulitnya masyarakat memisahkan syariat Islam yang sempurna dengan kepercayaan animisme dan dinamisme dalam proses *akkattere*, terutama dalam pemahaman yang mengakar bahwa komunitas *ammatowa* atau seseorang yang telah melaksanakan *akkattere* bagi mereka dianggap sudah melaksanakan syariat Islam yang kelima yaitu berhaji. Sehingga bagi mereka tidak perlu lagi datang di Mekah untuk beribadah haji seperti muslim lainnya. Disinilah tantangan bagi penulis untuk memberikan pemahaman yang benar terkait dengan Islam yang benar tanpa perlu menghilangkan adat istiadat yang telah mereka lestarikan. Komunitas *ammatowa* menafsirkan sendiri ajaran Islam itu sepotong-potong atau tidak menerima Islam secara keseluruhan dan itu menyimpan dari ajaran Islam.

PENUTUP/KESIMPULAN

Tradisi akkattere dalam kehidupan komunitas ammatowa dianggap sebagai pokok dari ibadah haji sedangkan ibadah haji yang dilakukan di Mekah cuma ujungnya. Komunitas ammatowa memiliki keyakinan jika orang telah melakukan ritual akkattere kemudian berhaji akan mendapatkan musibah karena mempertemukan antara pokok dan ujungnya. Proses pelaksanaannya dimulai dengan apparungrungi dan diakhiri dengan pembagian dallelang.

Makna dari tradisi akkattere ini sebenarnya adalah suatu tradisi leluhur komunitas Ammatowa sebagai bentuk kesyukuran atas berlimpahnya rezeki hasil bumi yang dibuktikan dengan mengundang berbagai Pemangku Adat agar mempersaksikan kesyukurannya. Dan ditandai dengan pemotongan rambut secara simbolis dengan setiap adat mengambil bagian atau peran dalam pemotongan tersebut. Dan orang yang sudah melaksanakan akkattere ini manfaatnya agar mendapat pahala di akhirat nantinya dan berharap mendapatkan keberkahan dari Turiek A'ra'na (Tuhan). Sedangkan Tantangan dakwah dalam tradisi akkattere adalah sulitnya masyarakat memisahkan syariat Islam yang sempurna dengan kepercayaan animisme dan dinamisme dalam proses akkattere, terutama dalam pemahaman yang mengakar bahwa komunitas ammatowa atau seseorang yang telah melaksanakan akkattere bagi mereka dianggap sudah melaksanakan syariat Islam yang kelima yaitu berhaji. Sehingga bagi mereka tidak perlu lagi datang di Mekah untuk

beribadah haji seperti muslim lainnya. Disinilah tantangan bagi penulis untuk memberikan pemahaman yang benar terkait dengan Islam yang benar tanpa perlu menghilangkan adat istiadat yang telah mereka lestarikan. Komunitas ammatowa menafsirkan sendiri ajaran Islam itu sepotong-potong atau tidak menerima Islam secara keseluruhan dan itu menyimpan dari ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim*
Asriani, *Perspektif Islam Terhadap Ajaran Patuntung Di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.*
- Al-Qordhowi *Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan,* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Amin, Samsul Munir. *Rekonstruksi Pemikiran Islam,* Jakarta: AMZAH.
- Ardiyanto, *Tradisi Akkattere di Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, Tinjauan Aqidah Islam* Makassar: University Press, 2017.
- Aripuddin, Acep. *Dakwah Antarbudaya,* Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Abduh, Muhammad. *Manajemen Dakwah.*
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Cet .I;* Jakarta: Kencana, 2007,
- Cluckhohn, Clyde. *Universal Categories of Culture, Antropology Today,* ed. A. L. Kroeber, 1952.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi,* Edisi Kedua Cet. XIII; Jakarta: RajawaliPers,

- 2012.
- Duppa, Pemangku Adat, Wawancara, Tanah Towa, 18 November 2016.
- Hamid, Abu *Kebudayaan Bugis*, Makassar: Penerbit Bidang Sejarah dan Keprabakalaan, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sul-sel, Tahun 2012.
- Hijjang, Pawennari. *Pasang dan Kepemimpinan Ammatowa, Antropologi Indonesia* 29, no. 3 2015
- Nasution Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* Cet. I ; Jakarta : UI Press, 1979.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI. Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan pembangunan*, Gramedia, Jakarta.
- Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Karya Putra Semarang 2002.
- Louis Ma'luf al-Munjid Fil al- Lugat Beirut: Dar al- Masyrid, 1977.
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhiddin, Asep. *Dakwah dalam perspektif Alquran* Cet. I; Bandung: Pustaka, 2002.
- Mappangara, Suriadi dan Abbas, Irwan, *Sejarah Islam Sulawesi Selatan*, Makassar: Lamacca Press, 2003.
- Mahmud, M. Irfan, *Datuk Ri Tiro: Penyiar Islam di Bulukumba*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Mania, Sitti. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Gowa: Alauddin University Press, 2013.
- Masgaba, *Akkattere: Ritual Pemotongan Rambut dan Fungsinya pada Komunitas Adat Kajang, Walasuji* 5, no. 2, Desember 2014.
- Al-Baqir, Mudhammad *Tauhid dan Syirik*, Jakarta : Mizan, 1985.
- Narbuko, Choliddan Achmadi, Abu. *Metodologi Penelitian*, Cet. XI, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Peribahasa Sunda yang artinya, "subur-makmur, aman tenteram, dan sejahtera. Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, Jakarta Putra Grafika: Pustaka Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT) kencana, 2006.
- Qutub, Sayyib. fiZilal Alquran (juz XII-XVIII t.tt: Dar al-Syuruq, t.th.), h. 2201.
- Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah perspektif komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syekh Muhammad Abduh, Tafsir al-Manar, Ditahqiq Muhammad Rasyid Ridha, Tafsir al-Qur'an al-Hakim.
- Syukriadi Sambas, *Dasar-Dasar Dakwah Antarbudaya*, Makalah, FD IAIN Sunan Gunung Djati.
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suriasumantri, Jujun. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Harapan. 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syekh Ali Mahfuz, Hidayat al-Mursyidin Mesir: Dar al-Kutub, 1952.
- Sembang, Pemangku Adat, Wawancara, Tanah Towa, 20 November 2016.
- Syamsuddin, *Dasar-Dasar Teori Metode Penelitian Sosial*, Jawa Timur: Wade Group, 2017.
- Yusuf, Akib. *Ammatowa : Komunitas Berbaju Hitam*, Makassar: pustaka Refleksi, 2008.
- Yanti, Nur. *Tantangan Dakwah dalam Tradisi Ammua pada*

*Masyarakat Desa Manuju
Kecamatan Manuju Kabupaten
Gowa Makassar: 2015.*

Zulkarnain, *“Tradisi Acara Kematian
Masyarakat Adat Kajang”*,
Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu
Sosial Universitas Negeri
Makassar, 2015.